

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2023

Putu Rada Ayu ningsih^{1*}, Murlan², Saasa³

^{1,2,3} Program Studi S1 Gizi, Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna, Kendari

*Email korespondensi: radaayuningsih@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 18 Apr 2024

Accepted: 29 Apr 2024

Publish Online: 30 Mei 2024

Kata Kunci:

Asupan zat gizi, ASI Eksklusif, Pendapatan

Keywords:

Nutrient Intake, Exclusive Breastfeeding, Income

Abstrak

Latar belakang: World Health Organization (WHO) tahun 2020, terdapat 22% atau 149,2 juta anak dibawah usia 5 tahun yang mengalami *stunting*, di Indonesia pada tahun 2021 prevalensi stunting sebesar 24,4%, sedangkan untuk Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 30,02%. **Tujuan** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2023. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 07 s/d 21 September 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu berjumlah 255 orang. Sampel dalam penelitian sebanyak 73 responden pengambilan sampel dilakukan dengan metode stratified random sampling yang diambil dari setiap kelurahan. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan bahwa ada faktor hubungan antara asupan zat gizi dengan kejadian *stunting* pada balita dengan hasil uji statistik ($p\ value = 0,002 < a = 0,05$). Ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita dengan hasil uji statistik ($p\ value = 0,000 < a = 0,05$). Tidak ada hubungan antara pendapatan dengan kejadian *stunting* pada bayi balita ($p\ value = 0,439 > a = 0,05$). **Kesimpulan:** Ada hubungan asupan gizi, ASI Eksklusif dengan kejadian stunting sedangkan pendapatan tidak ada hubungan terhadap kejadian stunting di wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu.

Abstract

Background: World Health Organization (WHO) in 2020, there were 22% or 149.2 million children under the age of 5 who experienced stunting, while in Indonesia in 2021 the prevalence of stunting is 24.4%, while for Southeast Sulawesi Province the prevalence of stunting is 30.02%. **The aim** of this research is to determine the factors associated with the incidence of stunting among toddlers in the Puuwatu Health Center working area, Kendari City in 2023. **Method:** The type of research used is cross sectional. The research was carried out from 07 to 21 September 2023. The population in this study were all mothers who had toddlers in the Puuwatu Health Center Working Area, totaling 255 people. The sample in the study was 73 respondents. Sampling was carried out using the stratified random sampling method taken from each sub-district. Data were analyzed univariately and bivariately using the chi-square test. **Results:** This research shows that there is a relationship between nutritional intake and the incidence of stunting in toddlers with statistical test results ($p\ value = 0.002 < a = 0.05$). There is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers according to statistical test results ($p\ value = 0.000 < a = 0.05$). There is no relationship between income and the incidence of stunting in infants under five ($p\ value = 0.439 > a = 0.05$). **Conclusion:** There is a relationship between nutritional intake, exclusive breastfeeding and the incidence of stunting, while income has no relationship with the incidence of stunting in the Puuwatu Health Center work area.

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) tahun 2020 secara global terdapat 22% atau 149,2 juta anak dibawah usia 5 tahun yang mengalami *stunting*. Sedangkan di Asia pada tahun 2020 anak dibawah usia 5 tahun terdapat 53% yang mengalami *stunting* dan

negara Afrika terdapat 41% anak yang mengalami *stunting*. Hasil data WHO mengungkapkan bahwa Asia menjadi peringkat pertama kejadian stunting di dunia dengan Asia Tenggara menduduki peringkat kedua sebesar 83,6 juta anak balita stunting

dan 25,7 juta anak balita yang mengalami *stunting* setelah Asia Selatan. Standar WHO terkait prevalensi *stunting* harus berada diangka kurang dari 20% (WHO, 2021).

Riset kesehatan dasar 2018 prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 30,8%. Pada hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 menyebutkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia setiap tahunnya mengalami penurunan, pada tahun 2019 mencapai 27,7%. Sedangkan pada tahun 2021 prevalensi *stunting* mencapai 24,4 %, akan tetapi *stunting* masih tergolong cukup tinggi karena belum mencapai target WHO. Pengurangan prevalensi *stunting* merupakan salah satu dari enam tujuan dalam target gizi global pada tahun 2025, serta indikator kunci dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (Risksedas, 2022).

Berdasarkan laporan data Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 24,4%. Angka tersebut masih cukup tinggi karena masih diatas target penurunan *stunting* sebesar 14%. Dari 34 Provinsi di Indonesia, Provinsi Sulawesi Tenggara dengan prevalensi *stunting* sebesar mencapai 30,02%, sedangkan untuk Kota Kendari mencapai 24,05%. Pada tahun 2022 hasil studi Status Gizi Indonesia mengalami penurunan mencapai 27,7% sedangkan untuk Kota Kendari mencapai 19,5% (Dinkes Prov Sultra, 2022).

Berdasarkan laporan data Dinas Kesehatan Kota Kendari hasil pengukuran beberapa balita 0-59 bulan berada pada ambang batas (Z-Score) -3 SD sampai dengan <-2 SD (pendek/ stunted) dan <-3 SD (sangat pendek / severely stunted) dengan hasil pengukuran pada tahun 2022 yaitu, sangat pendek sebanyak 76 kasus, pendek sebanyak 289 kasus dan *stunting* sebanyak 365 kasus (Dinkes Kota Kendari, 2022).

Hasil survey data awal yang diperoleh dari rekam medik Puskesmas Puuwatu diperoleh data kasus kejadian *stunting* setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 sebanyak 15 kasus dari 165 balita (9%). Pada tahun 2021 sebanyak 46 kasus dari 241 balita (19%), pada tahun 2022 sebanyak 61 kasus dari 298 balita (20.4%) dan pada tahun 2023 periode Januari-Oktober sebanyak 67 kasus dari 255 balita (26,2%) (Puskesmas Puuwatu, 2023).

Masalah *stunting* yang terjadi akan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang harus dilakukan penanganan serius dan berulang. Dampak jangka panjang pada anak *stunting* terjadi pada masa kritzis pertumbuhan yaitu 1000 Hari Pertama Kehidupan yang merupakan awal terjadinya pertumbuhan pada anak (Indah dkk, 2019).

Penyebab faktor langsung kejadian *stunting* ini karena kurangnya asupan gizi dan adanya penyakit infeksi sedangkan untuk penyebab *stunting* dengan faktor tidak langsung yaitu pendidikan, pengetahuan ibu yang rendah, ekonomi keluarga, status gizi, sanitasi air dan lingkungan. Masalah kekurangan gizi sering mendapatkan perhatian di berbagai negara yang berkembang meliputi underweight, *stunting*, wasting dan defisiensi *mikronutrien* (Maulina, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Feriana dkk. (2022) menunjukkan hasil bahwa kejadian *stunting* paling banyak ditemukan pada balita dengan riwayat tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 65,8% beresiko 1,443 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif. Yuliana W & Hakim BN (2019) bahwa status gizi yang tercukupi pada anak didapatkan salah satunya dengan pemberian ASI secara eksklusif. Anak yang diberikan ASI eksklusif dapat mengurangi resiko anak mengalami gangguan pertumbuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Candra A (2018) menyebutkan bahwa jumlah anak >2 merupakan faktor risiko stunting. Ketersediaan pangan keluarga dipengaruhi oleh jumlah anak dalam keluarga. Peluang anak mengalami gizi buruk lebih besar pada keluarga dengan status ekonomi yang rendah yang memiliki anak banyak. Ibu yang bekerja untuk membantu keuangan keluarga menyebabkan pemenuhan gizi balita terabaikan. Anak memerlukan perhatian dan makanan yang sesuai kebutuhan, namun kondisi keluarga yang ekonominya kurang dan mempunyai anak banyak akan merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tersebut (Karundeng dkk, 2018).

Upaya dalam mendapatkan pelayanan kesehatan mencakup cara ibu untuk mengkases pelayanan kesehatan anak dengan memberikan imunisasi lengkap, pengobatan penyakit dan menggunakan bantuan oleh tenaga professional untuk menjaga kesehatan anak. Hal tersebut sangat berperan dalam peningkatan status gizi anak dimana ibu berupaya untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada guna memperoleh informasi-informasi mengenai kesehatan (Bella & Fajar, 2020).

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita diwilayah kerja Puskesmas Puuwatu tahun 2023 periode Januari-Oktober yang berjumlah 255 balita, Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 73 balita. Pada penelitian ini pengambilan sampel ditentukan dengan *simple random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan kuesioner yaitu pertanyaan yang diberikan kepada responden. Data diolah menggunakan program SPSS dengan

analisis univariat dan analisis bivariante. Uji hipotesis dengan menggunakan uji Chi-Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
<25	8	11
26-35	44	60,3
36-45	19	26
>45	2	2,7
Pendidikan		
SD	11	15,1
SMP	21	28,8
SMA	33	45,2
SARJANA	8	11
Pekerjaan		
Petani	13	17,8
Pegawai Swasta	22	30,1
PNS	4	5,5
Wiraswasta	16	21,9
Buruh	18	24,7

Berdasarkan tabel 1 dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Puuwatu mengenai jumlah distribusi frekuensi responden menurut umur orang tua didapatkan hasil bahwa umur 26-35 tahun mayoritas lebih banyak dibandingkan umur 36-45 tahun, umur <25 tahun dan umur >45 tahun dengan frekuensi umur 26-35 sebanyak 44 (60,3%) responden, umur 36-45 tahun sebanyak 19 (26%) responden, umur <25 tahun sebanyak 8 (11%) responden dan umur >45 sebanyak 2 (2,7%) responden.

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Puuwatu mengenai jumlah karakteristik responden menurut pendidikan didapatkan hasil bahwa pendidikan SMA mayoritas lebih banyak dibandingkan

pendidikan SMP, SD dan DIII/S1/S2 dengan frekuensi pendidikan SMA sebanyak 33 (45,2%) responden, pendidikan SMP sebanyak 21 (28,8%) responden, pendidikan SD sebanyak 11 (15,1%) responden dan pendidikan Sarjana sebanyak 8 (11%) responden.

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Puuwatu mengenai jumlah karakteristik responden menurut pekerjaan orang tua didapatkan hasil bahwa pekerjaan pegawai swasta mayoritas lebih banyak dibandingkan pekerjaan pegawai buruh, pekerjaan wiraswasta dan pekerjaan petani dan pekerjaan PNS dengan frekuensi pekerjaan pegawai swasta sebanyak 22 (30,1%) responden, pekerjaan buruh sebanyak 18 (24,7%) responden, pekerjaan wiraswasta sebanyak 16 (21,9%) responden, pekerjaan petani sebanyak 13 (17,8%) responden dan pekerjaan PNS sebanyak 4 (5,5%) responden.

Karakteristik Balita

Tabel 2. Karakteristik Balita Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2023

Karakteristik Balita	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	60,3
Perempuan	29	39,7
Usia		
Usia 40-49 bulan	60	82,2
Usia 50-59 bulan	13	17,8
Tinggi Badan		

Berdasarkan tabel 2 di atas dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Puuwatu mengenai jumlah karakteristik responden menurut jenis kelamin didapatkan hasil bahwa jenis kelamin laki-laki mayoritas lebih banyak dibandingkan perempuan dengan frekuensi jenis kelamin laki-laki sebanyak 44 (60,3%) responden, dan jenis kelamin perempuan sebanyak 29 (39,7%) responden.

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Puuwatu mengenai jumlah karakteristik usia balita responden didapatkan hasil bahwa usia balita dengan frekuensi 40-49 bulan sebanyak 60 (82,2%) responden, dan 40-49 bulan sebanyak 13 (17,8%) responden

Hubungan Asupan Gizi dengan Kejadian Stunting

Tabel 3. Hubungan antara asupan zat gizi dengan kejadian stunting bayi di wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2023

Asupan zat gizi	Kejadian stunting				Total		p-value
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	34	46,6	16	21,9	50	68,5	0,002
Baik	6	8,2	17	23,3	23	31,5	
Total	40	54,8	33	45,2	73	100	

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 73 responden terdapat asupan gizi kurang sebanyak 50 (54,8%) responden, asupan gizi kurang pada balita *stunting* sebanyak 34 (46,6%) responden dan status gizi kurang pada balita tidak *stunting* sebanyak 16 (21,9%) responden. Sedangkan asupan zat gizi baik sebanyak 23 (31,5%) responden,

asupan gizi baik pada balita *stunting* sebanyak 6 (8,2%) responden dan asupan gizi baik pada balita tidak *stunting* sebanyak 17 (23,3%) responden.

Berdasarkan dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square*, didapatkan nilai $p = 0,002$ yaitu lebih kecil dari $\alpha=0.05$ ($p<0,05$), artinya

terdapat hubungan antara asupan zat gizi kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari tahun 2023 dan diperoleh nilai $PR=6,021$ (95% $CI=1,996-18,164$) artinya responden dengan asupan zat gizi yang kurang memiliki peluang sebesar 6,021 kali untuk menyebabkan balita mengalami *stunting* dibandingkan responden dengan asupan zat gizi baik.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang merupakan akibat dari kekurangan gizi kronis dan/atau infeksi berulang yang menyebabkan anak terlalu pendek untuk usianya. Kurangnya asupan gizi dapat berlangsung sejak dalam kandungan namun, kondisi *stunting* nampak setelah usia 2 tahun. Adapun yang menjadi indikator dari anak pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah kondisi anak dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku (La Ode Alifariki, 2020).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh madiko dkk (2023) menunjukkan bahwa semakin normal status gizi maka balita tidak akan mudah mengalami *stunting*. Hasil analisis statistik menggunakan uji chi square didapatkan nilai

p value sebesar 0,000 ($p \text{ value} < \alpha 0,05$) yang artinya bahwa terdapat hubungan yang bermakna atau signifikan antara status gizi balita dengan kejadian *stunting*.

Penyebab status gizi kurang pada balita adalah pengetahuan orang tua. Gizi buruk dapat dihindari apabila dalam keluarga terutama ibu mempunyai tingkat pengetahuan yang baik mengenai gizi, orang tua yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang gizi dan kesehatan, cenderung tidak memperhatikan kandungan zat gizi dalam makanan keluarganya terutama untuk anak balita, serta kebersihan makanan yang di makan, sehingga akan mempengaruhi status gizinya.

Pada penelitian ini didapatkan asupan zat gizi bagi balita kurang dan banyak balita mengalami *stunting*, asupan zat gizi dengan kejadian *stunting* dikarenakan dari hasil food recall 3x24 jam sebagian besar balita yang *stunting* mengalami asupan zat gizi kurang, dikarenakan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu pemberian makan yang tidak tepat waktu sehingga kebiasaan tersebut bisa terus berulang dan dapat mengakibatkan terjadinya *stunting*, demikian pula dengan makanan yang disajikan kurang bergizi sehingga bisa mengganggu masa pertumbuhan anak.

Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Tabel 4. Hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* bayi di wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2023.

ASI Eksklusif	Kejadian <i>stunting</i>				Total	p-value	
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%			
Tidak	13	17,8	27	37,0	40	54,8	0,000
Ya	27	37,0	6	8,2	33	39,5	
Total	40	54,8	33	45,2	73	100	

Hasil penelitian terdapat 73 responden terdapat balita yang tidak diberi ASI Eksklusif sebanyak 40 (54,8%) responden, balita *stunting* yang tidak ASI Eksklusif

sebanyak 13 (17,8%) responden dan balita yang tidak *stunting* yang tidak diberi ASI Eksklusif sebanyak 27 (37,0%) responden. Sedangkan balita yang ASI Eksklusif

sebanyak 33 (39,5%) responden, balita *stunting* yang diberi ASI Eksklusif sebanyak 27 (37,0%) responden dan balita *stunting* yang diberi ASI Eksklusif sebanyak 6 (8,2%) responden.

Berdasarkan dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square*, didapatkan nilai $p = 0,000$ yaitu lebih kecil dari $\alpha=0,05$ ($p<0,05$) artinya terdapat hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari dan diperoleh nilai PR=0,107 (95% CI=0,035-0,323) artinya responden yang tidak diberi ASI Eksklusif memiliki peluang sebesar 0,107 kali untuk menyebabkan bayi mengalami *stunting* dibandingkan responden yang diberi ASI Eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Pratama & Irwandi (2021) untuk melihat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* didapatkan p-value ($p < 0,05$) yang mana dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. Nilai PR= 0,5

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sinambela, dkk (2020) di wilayah kerja Puskesmas Teluk Tiram Banjarmasin yang menunjukkan 47 balita ada 34 balita yang mengalami *stunting*. Dari hasil wawancara dengan ibu balita didapatkan bahwa ibu dan keluarga tidak memahami tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif terhadap pertumbuhan anaknya. Hasil penelitian tersebut juga memperlihatkan 32 balita yang mengalami *stunting* itu adalah balita yang tidak diberikan ASI eksklusif oleh orang tuanya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Anita dkk (2020) dengan hasil ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Sedangkan pada uji odds ratio didapatkan nilai OR = 61 yang artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami *stunting* dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif. ASI eksklusif dapat mengurangi risiko terjadinya *stunting*

ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi (Locitasari, 2018)

Salah satu faktor penyebab tidak optimalnya ASI eksklusif pada penelitian ini adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu yang rendah mengenai ASI eksklusif. Penyebab lain yang memengaruhi ASI eksklusif adalah kondisi ibu yang tidak memungkinkan memberikan ASI secara eksklusif. Banyak orang tua balita yang bekerja sehingga bayi tidak diberi ASI Eksklusif.

Namun, perlu ditekankan bahwa ASI eksklusif bukanlah satu-satunya aspek nutrisi yang perlu diperhatikan dalam pencegahan *stunting*. Pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) perlu diperhatikan, baik dari waktu yang tepat untuk memulai hingga komposisi yang sesuai, sebagai sarana pemenuhan nutrisi pada anak, bahkan sebelum usia 6 bulan, dengan pola gizi yang baik dapat memberikan nutrisi yang cukup pada balita sehingga mencegah terjadinya resiko terjadinya *stunting*.

Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Tabel 5. Hubungan antara Pendapatan dengan kejadian stunting bayi di wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2023.

Pendapatan	Kejadian stunting				Total	p-value	
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%			
Cukup	22	30,1	22	30,1	44	60,3	0,439
Kurang	18	24,7	11	15,1	29	39,7	
Total	40	54,8	33	45,2	73	100	

Hasil penelitian terdapat 73 responden terdapat balita dengan pendapatan orang tua yang cukup sebanyak 44 (60,3%) responden, balita *stunting* dengan pendapatan orang tua cukup sebanyak 22 (30,1%) responden dan balita tidak *stunting* dengan pendapatan orang tua kurang sebanyak 22 (30,1%) responden. Sedangkan balita i dengan pendapatan orang tua kurang sebanyak 29 (39,7%) responden, bayi *stunting* dengan pendapatan orang tua kurang sebanyak 18 (24,7%) responden dan balita tidak *stunting* dengan pendapatan orang tua kurang sebanyak 11 (15,1%) responden.

Berdasarkan dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square*, didapatkan nilai $p = 0,439$ yaitu lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($p > 0,05$), artinya tidak terdapat hubungan pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari dan diperoleh nilai PR=0,611 (95% CI=0,232-1,588) artinya pendapatan orang tua bukan merupakan faktor risiko dan bukan faktor protektif terhadap kejadian *stunting* di Wilayah kerja Puuwatu Kota Kendari tahun 2023.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiani N (2020) didapatkan hasil uji statistik *chi-square* didapat nilai Pvalue = 1.000 dan ini besar dari $\alpha = 0.05$ (Pvalue = 1.000 > $\alpha = 0.05$), sehingga dapat diuraikan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan resiko *stunting* pada balita di wilayah

kerja puskesmas Gunung Meriah. Dari hasil analisis diperoleh Odds ratio 0.955 dapat disimpulkan bahwa responden yang pendapatan rendah akan berpeluang 0.9 kali untuk berisiko.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ria S (2018) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan dengan status gizi kurang pada anak usia 24-59 bulan di kelurahan Pamulung Barat Kota Tangerang.

Keluarga yang memiliki pendapatan yang tinggi cenderung memiliki pengeluaran terhadap pangan yang besar jika dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pendapatan rendah baik dari segi kualitas maupun kuantitas makanan tersebut. Namun, jika pendapatan suatu keluarga tinggi tetapi pengetahuan ibu tentang gizi kurang maka pengeluaran terhadap pangan dalam keluarga tersebut hanya didasarkan pada pertimbangan selera tanpa mempertimbangkan kebutuhan gizi balita tersebut yang dapat mengakibatkan anak terkena resiko *stunting*. Sebaliknya banyaknya ibu yang memberikan pola asuh yang baik kepada anaknya dengan menyediakan makanan yang bergizi walaupun dengan pendapatan yang kurang namun dengan pemanfaatan makanan yang murah dan dengan nilai nutrisi yang cukup dapat menjadi suatu alternatif dalam pemberian nutrisi pada anak yang memadai sehingga kebutuhan anak tercukupi.

Berkaitan dengan status ekonomi temuan dilapangan bahwa pendapatan keluarga memiliki rata-rata cenderung cukup. Hal ini menunjukkan pendapatan keluarga sangat berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder maupun tersier. Status ekonomi keluarga yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya apabila status ekonomi keluarga rendah lebih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun cukupnya pendapatan tidak menjamin gizi anak tercukup seperti halnya diwilayah Kerja Puskesmas Puuwatu rata-rata orang tua memiliki pendapatan yang cukup seharusnya gizi balita tercukupi agar dapat terhindar dari resiko *stunting* akan tetapi banyak para ibu tidak memberikan makanan pada balita dengan gizi yang cukup justru memilih makanan cepat saji sebagai makan instan yang diberikan pada balita sehingga banyak anak yang orang tuanya berkecukupan namun terkenan *stunting* akibat gizi yang kurang karena pemilihan makanan yang salah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Ada hubungan antara asupan zat gizi, asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2023 dan tidak ada hubungan antara pendapatan dengan kejadian *stunting* pada bayi balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2023. ($p\text{ value} = 0,439 > \alpha = 0,05$).

Saran yang diberikan kepada petugas kesehatan agar rutin melaksanakan promosi kesehatan melalui kegiatan sosialisasi *stunting* dan penyuluhan gizi bagi ibu balita dalam rangka meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai *stunting* pada balita terutama bagi

ibu yang tingkat pendidikannya rendah. Dalam penanggulangan resiko dan kejadian *stunting* pemerintah harus mendukung program penanganan *stunting* dengan memberikan bantuan sarana, prasarana dan juga dana dalam pengembangan dan pengimplementasian program-program gizi dalam mengatasi *stunting* di Puskesmas. Bagi ibu yang memiliki balita *stunting* di harapkan dapat memberikan makanan yang adekuat kepada balita sehingga mencegah terjadinya penyakit infeksi, dan meluangkan waktu untuk mengasuh anak balita khususnya mengatur pola makanan sehingga dapat memperbaiki status gizi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Kami ucapkan atas bantuan dan kerjasama semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Kepada civitas akademika ITK Avicenna, Petugas Puskesmas Puuwatu serta rekan-rekan seangkatan program studi S1 Ilmu Gizi ITK Avicenna

DAFTAR PUSTAKA

- Affiah, L, (2019). Hubungan Pendapatan, Tingkat Asupan Energi dan Karbohidrat dengan Status Gizi Balita Usia 2-5 Tahun di Daerah Kantong Kemiskinan.
<https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/view/637>. diakses tanggal 3 Juni 2023
- Ali dkk, (2017). Kecukupan Protein dan Zink dengan Stunting (Pendek) pada Balita.
<https://media.neliti.com/media/publications/18764-ID-hubungan-tingkat-pendidikan-ibu-pendapatan-keluarga-kecukupan-protein-zinc-denga.pdf>. Diakses tanggal 26 Juni 2023
- Amir, Y & Lita, (2019). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Cakupan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Pyskesmas

- Sidomulyo Kecamatan Tampan. *Jurnal Photon*. Tersedia Online <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/poton/article/view/1378> diakses tanggal 03 Juni 2023
- Anita dkk, (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. Diakses pada 6 Februari 2021 <http://akpersandikarsa.ejournal.id>. Diakses tanggal 03 Desember 2023
- Aritonang dkk, (2020). Analisis Pengeluaran Pangan, Ketahanan Pangan dan Asupan Zat Gizi Anak Bawah Dua Tahun (Baduta) Sebagai Faktor Risiko Stunting. *Journal of Nutrition College*
- Arini & Syafei, 2016. Pengaruh Perilaku Keluarga Sadar Gizi terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Vol. 07, No. 03. Jakarta Selatan
- Astuti dkk, (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Anak Prasekolah dan Sekolah Dasar di Kecamatan Godean. <https://www.researchgate.net/publication/291412117>. Diakses tanggal 01 Agustus 2023
- Ayuningtyas dkk, (2018). Asupan Zat Gizi Makro dan Mikro terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*. <https://www.ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/960>. Diakses tanggal 05 Agustus 2023
- Baculu, E. P. H, (2018). Hubungan Pola Makan dan Asuh Dengan Status Gizi Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mepanga. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/index>. Diakses tanggal 26 Juni 2023
- BAPPENAS, (2018). Faktor Penyebab Masalah Gizi Konteks Indonesia. Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan *Stunting*. https://dinkes.jatimprov.go.id/userimage/dokumen/strakom_pencegahan_stunting_20190318.pdf. Diakses tanggal 26 Juni 2023
- Basrowi & Juariyah, S. (2017). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol.7 No.1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/577>. Diakses tanggal 26 Juni 2023
- Bella & Fajar, (2020). Hubungan antara Pola Asuh. Keluarga dengan Kejadian Balita *Stunting* pada Keluarga Miskin di Palembang. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jekk/article/view/5359>. Diakses tanggal 01 Agustus 2023
- Candra, A. (2020). *Epidemiologi Stunting*. Cetakan ke 1. Semarang: Universitas Diponegoro
- Delmi & Sulastri, (2017). Gambaran Kejadian *Stunting* pada Balita Di Puskesmas. Mantrijeron Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Universitas Aisyiyah*. <https://docplayer.info/54566827-Gambaran-kejadian-stunting-pada-balita-di-puskesmas-mantrijeron-kota-yogyakarta-1-suharni-2-intisari.html>. Diakses tanggal 26 Juni 2023
- Diniyyah dkk, (2017). Asupan Energi, Protein dan Lemak dengan Kejadian *Gizi* Kurang pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Suci. <https://ejournal.unair.ac.id/AMNT/article/download/7139/4390/22502>. Diakses tanggal 26 Juni 2023.

- Dinkes Prov. Sultra, (2022). Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara. Kendari
- Feriana dkk, (2022). Faktor Risiko Kejadian *Stunting* Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Wonosari Kabupaten Gunungkidul. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1581/>. Diakses tanggal 22 Juni 2023.
- Kemendes RI, (2018). *Buletin Stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemendes RI, (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak*
- Kahssay dkk, (2020). Determinants of stunting among children aged 6 to 59 months in pastoral community, Afar region, North East Ethiopia: unmatched case control study. *BMC Nutrition*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s40795-020-00332-z>. Diakses tanggal 20 Juni 2023
- Kukuh & Nuryanto. (2018). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun (Studi di Kecamatan Semarang Timur). *Journal of Nutrition College*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/3735>. Diakses tanggal 20 Juni 2023
- Alifariki, (2020). *Gizi Anak dan Stunting (Herinyatno Julika Siagian & Mariany,eds.)*. Yogyakarta: Leutikaprio. Retrieved from
- Latifah dkk, (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita 1-5 Tahun. *Health Sciences Journal*, 4(1), 131-142. <https://doi.org/10.24269/hsj.v4i1.409>. Diakses tanggal 01 Juni 2023
- Lisbet dkk, (2020) Hubungan Status Gizi dengan Status Sosial Ekonomi Keluarga Murid Sekolah Dasar di Daerah Pusat dan Pinggiran Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. <http://jurnal.fk.unand.ac.id>. Diakses tanggal 09 Juli 2023
- Locitasari, (2018) Perbedaan Pertumbuhan Bayi Usia 0-6 Bulan yang Diberi ASI Eksklusif Dengan yang Diberi Susu Formula Di Kecamatan Ngawi. *Journal of Chemical Information and Modeling*,
- Narsikhah, (2019). Faktor Resiko Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Kecamatan Semarang Timur. *Journal UNDIP*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/738>. Diakses tanggal 01 Juni 2023.